

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ICARE BERBASIS MEDIA AUTENTIK  
"BERBABA" TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS  
SISWA SEKOLAH DASAR**

Maria Desidaria Noge<sup>1</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Inggris siswa yang belajar melalui model pembelajaran ICARE berbasis media autentik "Berbabe" dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas V SDK Jerebuu. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Jerebuu berjumlah 40 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelompok kontrol. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris berupa tes objektif. Hasil tes selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian statistik uji-t dengan menghitung *Gane Score dinormalisasi (Gsn)* dari setiap kelompok. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji-t diperoleh bahwa  $T_{hitung} = 3,870 > T_{tabel} = 2,042$ ,  $(DB) = n_1 + n_2 - 2 = 38$ , taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar kelompok kontrol ( $0,50 > 0,38$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ICARE berbasis media autentik "Berbabe" efektif digunakan sebagai model pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru bahasa Inggris SD sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Icare, Media Autentik "Berbabe", Sekolah Dasar

**Abstract**

*This research was important at finding out the significant difference between English learning achievements of students who were treated by using ICARE learning based authentic media "Berbabe" and students who were treated by using Conventional learning model of class V students in Jerebuu Catholic Primary School. This research was quasi experiment with Non Equivalent Control Group Design. The population of this research was class V students of Jerebuu Catholic Primary School totaled 40 students. The sample of research was class VA students as experiment group and class VB students as control group. Research data collected used English learning achievement instrument test formed objective test. The result of test next analyzed by using statistical trial t-test with counting Gane Score dinormalisasi (Gsn) from each group. The result of data analysis shows that there is significant difference of English learning achievement between students of experiment group and students of control group. It can be seen from the result of t-test analysis obtained that  $T_{count} = 3,870 > T_{table} = 2,042$ ,  $(DB) = n_1 + n_2 - 2 = 38$ , significant level 5%. The average of English learning achievement in experiment group is higher than the average of English learning achievement in control group ( $0.50 > 0.38$ ). Based on the results of research can be concluded that ICARE learning model based authentic media "Berbabe" is effectively used as English learning model for English teachers of Primary School so as to improve English learning achievement of Primary School students.*

**Keywords:** Model of Learning, Authentic Media Icare "Berbabe", Primary School

---

<sup>1</sup> Maria Desidaria Noge, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, NTT. Email: [ennynoge@gmail.com](mailto:ennynoge@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris merupakan bahasa *trendsetter* di seluruh dunia. Mengapa demikian? Karena dengan perkembangan teknologi dan informasi yang kian berkembang pesat saat ini, bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dikuasai agar manusia dapat seiring sejalan menjalankan roda perkembangan dunia. Di negara-negara maju termasuk Indonesia, pemerintah menempatkan bahasa Inggris dalam pendidikan formal sehingga sejak dini setiap orang dapat mempelajari bahasa tersebut secara berjenjang.

Pendidikan dasar (SD/MI) merupakan awal jenjang pendidikan yang ditempuh siswa pada usia muda yakni 6-12 tahun. Menurut Santrock (2002) usia 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak akhir dimana pada masa tersebut anak-anak memiliki karakteristik psikologis salah satunya adalah rasa ingin tahu yang besar, dan rasa ingin mencoba hal yang baru. Di dunia pendidikan Dasar khususnya Sekolah Dasar, bahasa Inggris belum masuk menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah di kecamatan Jerebuu, bahasa Inggris masuk dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Hal lain juga ditemukan bahwa guru bahasa Inggris bukanlah guru yang sesuai dengan bidang ilmunya. Artinya guru bahasa Inggris yang mengajar adalah guru yang berasal dari bidang keilmuan yang lain. Tentu ini menjadi salah satu kelemahan penerapan pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar, karena akan berpengaruh pada *output* yang dihasilkan.

Pemasalahan lain yang juga dihadapi adalah pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini diterapkan lebih menekankan pada aspek penguasaan bahasa, penguasaan struktur bahasa (*grammar*), kemampuan membaca (*reading*) dan memahami isi teks bacaan, dan lebih mengutamakan hasil belajar misalnya pada saat ujian akhir. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan ternyata mengesampingkan penguasaan aspek berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang terjadi di negara-negara lain. Menurut Wang (2006), pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terapkan banyak menekankan pada kemampuan berfikir kritis, penggunaan bahasa yang realistik, pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (*student-centered classroom*) dan menekankan pula pada kualitas proses pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi, masalah lain yang juga mempengaruhi keberlangsungan proses belajar mengajar adalah model, metode, model pembelajaran, dan, strategi ataupun pendekatan yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pembahasan terdahulu, guru tentu belum mampu menggunakan model, metode, model pembelajaran, dan, strategi dengan baik. Model pembelajaran yang tepat digunakan tentu akan menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah dan tepat guna. Dua komponen penting yang menentukan keberhasilan suatu model pembelajaran adalah

guru dan siswa sendiri. Dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan model sesuai dengan langkah-langkah dengan memperhatikan kesesuaian dengan karakteristik siswa dan siswa mampu mengikuti keseluruhan proses belajar mengajar dengan panduan guru sesuai model yang diterapkan. Sejalan dengan penelitian ini, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *ICARE*.

### **KAJIAN TEORI**

*ICARE* meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran yang baik, yang dapat diterapkan pada anak-anak, remaja, maupun orang tua yaitu *Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension*. Menurut Nosadi (2011), penggunaan sistem *ICARE* merupakan untuk memastikan bahwa para peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Maka, sistem *ICARE* tidak hanya diterapkan pada pelatihan tetapi juga dalam proses pembelajaran. Sistem pengajaran *ICARE* dikembangkan oleh *Department of Educational Technology, San Diego University Amerika Serikat* dengan tahapan secara terperinci sebagai berikut: (1) pendahuluan (*Introduction*); pada tahap pertama ini, guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Guru atau fasilitator memberi pemahaman secara baik kepada siswa tentang konten pembelajaran. Dalam penjelasan, hendaknya diberikan secara singkat dan sederhana sehingga bahan pembelajaran dapat disajikan secara keseluruhan; (2) menghubungkan / hubungkan (*connection*);

pada tahap ini, kompetensi yang dikembangkan mencakup rangkaian konten pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Maka, keseluruhan proses pembelajaran harus dimulai dari apa yang diketahui oleh siswa atau pengalaman yang pernah dialami siswa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga pada akhirnya dapat diaplikasikan dan dikembangkan secara baik. Menurut Yumiati dan Endang Wahyuningrum (2015), ada 3 langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini, antara lain: a) Membagi materi ke dalam sub-sub topik untuk memudahkan siswa memahami informasi baru; b) Menghubungkan informasi kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata dan pengetahuan sebelumnya; c) Memfasilitasi siswa dengan informasi secara bertahap dan berkesinambungan sehingga merupakan rangkaian belajar yang bermakna; 4) Menyajikan bahan yang akan diberikan secara lebih menyenangkan dengan berbagai pendekatan dan penggunaan media autentik. Pada saat menyajikan bahan, waktu yang dibutuhkan sekitar sepuluh menit sehingga tidak terlalu menguras waktu dari yang ditetapkan; (3) mengaplikasikan/menerapkan (*application*); tahap ini merupakan tahap yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran, di mana setelah siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru pada tahap *connection*, siswa diberi kesempatan dan peluang untuk mengaplikasikan apa yang telah didapatnya. Bagian *application* harus dilakukan dalam

jangka waktu yang paling lama dari keseluruhan proses belajar mengajar di kelas karena pada tahap ini siswa bekerja secara individu, tanpa instruktur/guru, secara berpasangan atau berkelompok untuk memecahkan masalah kontekstual berdasarkan apa yang telah didapat. Proses pembelajaran berlangsung melalui belajar aktif dan praktik secara interaktif dan kooperatif dengan mengaplikasikan bahan yang diajarkan berdasarkan persoalan yang terjadi di sekitarnya; (4) refleksi (*reflection*); tahap ini disebut juga tahap ringkasan dari pelajaran. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah didapat. Sedangkan tugas instruktur/guru adalah mengevaluasi keseluruhan proses belajar mengajar. Tahap ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: (a) diskusi secara berkelompok dalam bentuk presentasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang bahan yang telah dipelajari atau didapat; (b) kegiatan penulisan mandiri secara individu dimana siswa menulis secara ringkas hasil pembelajaran; dan (c) kuis yang diberikan oleh instruktur/guru berupa beberapa pertanyaan singkat. Kata kunci pada tahap ini adalah instruktur/guru harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah diperoleh; (5) memperluas/mengembangkan (*extension*); pada tahap akhir ini, proses pembelajaran berakhir namun bukan berarti siswa sudah dapat mengaplikasikan apa yang telah didapat. Ada dua kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, yakni: (a) instruktur/guru melakukan serangkaian pengalaman belajar tambahan

yang bisa memperkaya pengetahuan yang telah dicapai siswa yaitu bersama-sama membuat kesimpulan akhir atas apa yang diperoleh dan (b) sebagai bahan evaluasi, *extension* di sekolah dikenal dengan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, guru dapat menyediakan serangkaian bahan bacaan tambahan, tugas ataupun latihan bagi siswa.

Adapun bentuk lain dari *ICARE* yang disajikan oleh Hoffman and Ritchie (1998, 2005) yaitu sebagai berikut.



Penjelasan:

I=Pendahuluan: unit atau pelajaran diperkenalkan, dengan konteks, tujuan, dan / atau prasyarat yang disediakan; C=Konten atau *Connect*: berisi sebagian materi pembelajaran dan konten; A=Terapkan: meminta siswa untuk menerapkan konten pelajaran dalam kegiatan, latihan, atau proyek; R=*Reflect*: siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka dan pengetahuan yang didapat melalui topik diskusi, jurnal, atau tes diri; E=Memperpanjang atau Evaluasi: memberikan kesempatan untuk belajar tambahan dengan link ke informasi lebih lanjut atau evaluasi.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *ICARE* dikembangkan dengan menggunakan media autentik "*Berbabe*". Media autentik "*Berbabe*" merupakan media pembelajaran bahasa Inggris yang berbentuk nyata dan ada di sekitar kita. Kata *Berbabe* singkatan dari berbasis barang bekas artinya bahwa media yang digunakan terbuat dari

barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan (Kristiani). Menurut Semiawan dkk (1989:96), bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun kalau kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar. Jadi, media *authentic Barbabe* merupakan media yang terbuat dari bahan-bahan di sekitar kita yang sudah tidak digunakan lagi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Barang-barangnya berbentuk nyata, mudah didapat, mudah dibuat, harganya murah dan mudah diupayakan, sangat familiar serta siswa pernah menggunakan atau mengkonsumsinya. Adapun beberapa contoh media autentik berbasis barang bekas yang bisa dan pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Kristina) adalah sebagai berikut.

### 1. Tutup Botol sebagai media belajar *Telling Time*

Tutup botol yang sudah tidak digunakan lagi (seperti tutup botol dari sprite, fanta, coca cola dll) bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, contohnya membuat jam dari tutup botol untuk mempermudah siswa belajar mengatakan jam dalam bahasa Inggris.

Teknik Pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta untuk membawa tutup botol yang sudah tidak digunakan lagi ke sekolah.
- 2) Tutup botol-tutup botol itu ditulisi abjad A sampai Z
- 3) Kemudian guru membuat kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 siswa
- 4) Setiap kelompok akan mendapat satu papan *stereo form* sebagai alas/tempat untuk belajar *how to tell the time*
- 5) Ketua kelompok mengambil undian yang mana didalamnya terdapat soal tentang *how to tell the time*.
- 6) Kelompok bekerja dengan memasang jarum jam dan menyusun huruf-huruf berdasarkan soal *how to tell the time*. Setelah itu ketua kelompok mewakili untuk menjawab dengan mengatakan waktu dengan tepat
- 7) Guru akan keliling, menilai dan memberi penghargaan bagi kelompok yang tercepat mengerjakan dan benar jawabanya.

### 2. Koran (newspaper)

Koran (*newspaper*) merupakan media *authentic*. Koran yang sudah tidak dibaca lagi bisa digunakan untuk sumber dan media pembelajaran bahasa Inggris. Siswa bisa mendeskripsikan koran tersebut dari nama koran, jenis terbitan, *hotline news*, harganya  
Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa Koran harian Kalteng Pos, Radar Sampit ataupun Tabengan.
- 2) Guru dan siswa melakukan *quescussion* tentang koran tersebut
- 3) Siswa mendeskripsikan koran tersebut.
- 4) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerjaannya ataupun mempresentasikannya didepan kelas yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 5) Guru menyimpulkan dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 3. Buku cerita yang tertempel di kotak dancow.

Pada kemasan bungkus susu dancow tertempel buku cerita kecil tentang cerita fiktif, non fiktif dan cerita tokoh-tokoh nusantara yang dikemas dalam bentuk cerita seri bergambar dengan tujuan untuk menghibur pembaca, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Cerita itu rata-rata disesuaikan dengan usia siswa anak sekolah dari 6 – 12 tahun. Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris cerita-cerita itu bisa digunakan sebagai sumber dan media belajar terutama materi *narrative*.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa buku cerita yang tertempel di kotak susu dancow
- 2) Siswa diminta untuk memahami cerita dan membuat sinopsis singkat tentang cerita tersebut dari judul, pelaku dan isi ceritanya.
- 3) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerjanya yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 4) Untuk membuat media ini lebih menarik, siswa diminta untuk membuatnya dalam bentuk lampion.
- 5) Setelah guru mengecek, siswa diminta untuk menceritakan kembali di depan kelas dengan membawa lampion yang sudah dibuatnya.
- 6) Setelah siswa bercerita temannya memberi pertanyaan.
- 7) Guru menilai, memberi penguatan, menyimpulkan materi dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 4. Kartu Undangan (*Invitation Card*)

Kartu undangan apa saja yang pernah kita terima, tentunya sudah tidak digunakan lagi. Oleh karenanya kartu undangan itu bisa digunakan untuk media pembelajaran bahasa Inggris. *Invitation card* ini adalah termasuk *short functional text/non continues text*. Contoh *Invitation Card* ada bermacam-macam seperti *Wedding Invitation, Birthday Invitation, Circumcision Invitation, Reunion Invitation, Ceremonial Invitation, Meeting Invitation, etc.*

Teknik Pelaksnaannya:

- 1) Siswa diminta membawa Kartu Undangan (*Invitation Card*)
- 2) Siswa memahami isi dari kartu undangan tersebut.
- 3) Siswa diminta untuk menulis kembali undangan itu dalam bahasa Inggris atau menceritakan undangan itu kedalam bahasa inggris di depan kelas.
- 4) Siswa mengumpulkan hasil kerjanya yang kemudian guru akan mengecek dan memberi penilaian
- 5) Apabila kegiatan itu speaking, siswa bercerita didepan kelas dan diselingi tanya jawab dengan temannya.
- 6) Guru menilai dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

### 5. Bungkus Supermi

Bungkus mie yang sudah tidak digunakan lagi ini bisa digunakan sebagai media belajar bahasa Inggris materi *procedure text*. Karena pada bungkus supermi ini terdapat cara-cara memasak mie baik mie rebus maupun mie goreng. Sehingga mempermudah siswa untuk mempraktekkannya ataupun

memberikan instruksi atau menceritakan kembali bagaimana membuat mie rebus atau mie goreng.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Siswa diminta membawa bungkus mie rebus atau mie goreng
- 2) Guru dan siswa melakukan *quescussion* tentang bungkus mie tersebut
- 3) Siswa bisa melakukan tiga kegiatan dari bungkus mie tersebut. Kegiatan itu bisa dipilih salah satu untuk mempraktekkan, memberi petunjuk kepada teman untuk mempraktekan atau menceritakan kembali bagaimana membuat mie tersebut di depan kelas.
- 4) Guru memberi penilaian dan merefleksi
- 5) Guru menyimpulkan dan memberi penghargaan kepada siswa terbaik.

#### 6. *Nutrition Fact*

*Nutrition fact* merupakan salah satu materi bahasa Inggris yang berbentuk label yang tertempel pada suatu produk makanan atau minuman. *Nutrition Fact* ini memberikan informasi tentang nilai gizi yang terkandung dalam produk makanan atau minuman. Ia bisa digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris.

Teknik pelaksanaannya:

- 1) Setiap siswa membawa gunting dan satu kotak/bungkus produk makanan/minuman yang sudah tidak digunakan lagi.
- 2) Siswa menggunting *nutrition fact* yang ada dalam kotak produk tersebut.

- 3) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil masing-masing 4 orang dan melakukan *quescussion* (*question discussion*) tentang *nutrition fact* yang dimiliki.
- 4) Setelah itu siswa diminta untuk menceritakan tentang informasi nilai gizi makanan/minuman berdasarkan *nutrition fact* tersebut di depan kelas.
- 5) Guru menilai, menyimpulkan dan memberi penghargaan bagi siswa terbaik.

#### 7. Brosur

Brosur juga bisa dijadikan media pembelajaran bahasa Inggris. Jenis-jenis brosur bermacam-macam bisa tentang suatu produk ataupun pendidikan.

- 1) Guru membagi brosur kepada setiap siswa.
- 2) Siswa dibentuk dalam kelompok kecil masing-masing 4 orang dan melakukan *quescussion* (*question discussion*) tentang isi yang ada dalam brosur tersebut.
- 3) Setelah itu siswa menceritakan tentang informasi yang ada dalam brosur tersebut di depan kelas.
- 4) Guru menilai, memberi penguatan, menyimpulkan dan memberi penghargaan bagi siswa terbaik.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran

ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Jerebuu pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi experiment) dengan menggunakan desain *Non Equivalent Control Group Design* (Sugiyono dalam Riduwan, 2013).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDK Jerebuu yang berjumlah 40 siswa. Pengambilan kelas penelitian menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan merandom kelas sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *intac group* karena semua subjek kelas dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pengundian dari kedua kelas diperoleh kelas VA sebagai kelompok Eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok Kontrol. Siswa kelompok Eksperimen berjumlah 20 dan siswa kelompok Kontrol berjumlah 20. Kelompok Eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” dan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*Berbabe*” dan model konvensional sedangkan variabel terikat

dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Inggris.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Data hasil belajar bahasa Inggris siswa diperoleh dari tes tertulis dalam bentuk objektif tes pilihan ganda. Teknik penskoran tiap butir soal dengan menggunakan skala 1-100. Instrumen yang digunakan dalam pre-test dan post-test dibuat sendiri oleh peneliti. Oleh karena itu, dilakukan uji validitas dan reabilitas instrument test. Instrument test ini diujikan pada siswa kelas V SDI Gurusina dengan jumlah responden 30. Pemilihan siswa kelas V SDI Gurusina dikarenakan mereka mempelajari juga materi yang ada dalam test. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dari 15 butir test yang diuji cobakan, 10 butir test dinyatakan valid dan 5 butir test dinyatakan drop.

Uji reabilitas terhadap butir soal yang valid dengan menggunakan rumus KR-20. Uji reabilitas yang diperoleh adalah  $r_{20} = 0.8$  ( $0.60 \leq 0.80$ ), dengan demikian tes hasil belajar bahasa Inggris dinyatakan memiliki reabilitas tinggi dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persyaratan analisis uji norma uji tukey dengan persyaratan data distribusi normal dan varian homogeny. Perhitungan uji normalitas data dan homogenitas varian menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows*.



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Distribusi umum yang diuraikan pada bagian ini adalah meliputi deskripsi rata-rata

(mean), median, modus dan varians dan hasil belajar pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

	Eksperimen		Kontrol	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Mean	42,95	75,5	39,75	62,45
Median	40,5	79,5	37,5	62
Modus	57,04	83,7	42	63,53

Analisis data yang digunakan dalam tes ini adalah analisis uji t dengan menggunakan rumus *polled varians*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji tukey, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan yang dilakukan terhadap persebaran data hasil penelitian. Uji persyaratan analisis terdiri dari dua yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Penghitungan uji normalitas data dan uji homogenitas varians menggunakan aplikasi SPSS 16.00 *from windows* dengan menghitung Gsn dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan uji normalitas data pada kelompok eksperimen diperoleh angka statistik=0.164 dengan df=20, signifikan 0.165 lebih besar dari taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ), ini berarti data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada kelompok kontrol diperoleh angka statistik 0.206 dengan df=20 dan signifikansi 0.025 lebih besar dari taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ), ini berarti data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang didapat dari uji-t benar-benar dari perbedaan kedua. Uji penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.00 *from windows* dengan menghitung data yang telah dinormalisasikan dari tiap kelompok sehingga dari perolehan tersebut diperoleh uji homogenitas varians levenel statistic menunjukkan angka 0.693 dengan taraf signifikan 0.410 lebih besar dari taraf 5% ( $\alpha=0,05$ ).

Dari uji persyaratan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu uji hipotesis dengan menggunakan uji tukey dapat dilakukan. Dengan menghitung *gane score* yang dinormalisasikan dari setiap kelompok diperoleh t-hitung sebesar 3,870 dan  $t_{tabel}$  2,042 untuk db=  $n_1+n_2=38$  dengan taraf signifikan 5% sehingga t hitung lebih besar dari  $t_{tabel}$ ,  $3,870 > 2,042$ . Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dengan siswa yang belajar dengan model konvensional ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional diterima. Dari rata-rata hasil belajar siswa yang

diperoleh menyatakan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol, yaitu  $0,50 > 0,38$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas V SDK Jerebuu tahun pelajaran 2016/2017. Rangkuman hasil belajar bahasa Inggris dengan analisis uji persyaratan normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis disajikan pada tabel 2

**Tabel 2. Hasil Analisis Data**

No	Kelompok			Tarf signifikansi 5% ( $\alpha=05$ )
	Uji analisis	Eksperimen	Kontrol	
1	Normalitas	0,165	0,054	0,05
2	Homogenitas	0,410		0,05
3	Hipotesis	3,870		2,042

Melalui hasil analisis data hasil belajar yang dilakukan dengan pre-test sebelum dilakukan treatment dan post-test setelah dilakukan treatment. Rata-rata kelas dan varians hasil belajar yang diperoleh dari penghitungan Gsn diperoleh rata-rata kelompok eksperimen =0,50, sedangkan rata-rata kelompok kontrol 0,38.

Penelitian ini secara umum dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil

belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* dan siswa yang menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil analisis dan uji t-test yang dilakukan. Sebelum melakukan uji t-test terlebih dahulu dicari nilai Gsn dari masing-masing kelompok. perhitungan Gsn bertujuan untuk mencari rerata sampel dari masing-masing kelompok.

Dari perhitungan Gsn menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari uji analisis uji-t yaitu  $t_{hitung} = 3,870$  lebih besar dari  $t_{tabel} 2,042$  ( $3,870 > 2,042$ ). Dengan rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ( $0,50 > 0,38$ ). Dengan demikian penelitian ini terdapat pengaruh hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" pada siswa kelas V SDK Jerebuu tahun ajaran 2016/2017.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa adalah pada saat melaksanakan pembelajaran pembelajaran guru hendaklah menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir siswa serta dapat diaplikasikan secara baik setelah mendapatkan pengalaman selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat membantu siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengenal dan memahami soal bahasa Inggris yang dikaitkan dengan barang-barang bekas agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan materi. Siswa dapat menemukan sendiri cara memecahkan masalah yang diberikan. Dalam menerangkan materi kepada siswa guru

hendaklah memberikan contoh soal yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dengan diadakannya penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" memberi kontribusi yang cukup bermakna dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan di SDK Jerebuu dengan sampel siswa kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VB sebagai kelas kontrol diperoleh hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil t-test dengan hasil t-hitung lebih besar dari hasil t-tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.  $T_{hitung} = 3,870 > 2,042$ , dengan derajat kebebasan ( $db$ ) =  $n_1 + n_2 - 2 = 38$  dan taraf signifikan 5%. Rata-rata hasil belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata prestasi belajar kelompok kontrol yaitu  $0,50 > 0,38$ . Disimpulkan bahwa model pembelajaran *ICARE* berbasis media autentik "*Berbabe*" berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas V SDK Jerebuu Kecamatan Jerebuu Tahun Ajaran 2016/2017.

Saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa, hendaknya sebagai siswa lebih berperan secara aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah bahasa Inggris dengan menggunakan media, salah satunya media autentik "*Berbabe*". (2) bagi guru, hendaknya guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran

yang cocok dengan materi yang diajarkan, agar siswa mampu memahami, memecahkan, dan mengaplikasikan materi yang telah didapat. (3) bagi praktisi pendidikan hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam penelitian lebih lanjut dengan materi dan ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.261.  
Abdul Majid, Op.Cit., hlm.262.
- Hoffman, B., & Ritchie, D.C (1998). (2005). Teaching and Learning Online: Tools, templates, and training. In: J. Willis, D. Willis, & J. Price (Eds.), Technology and Teacher Education annual-1998. Charlottesville, VA: Association for Advancement of Computing in Education.
- Amak. 2010. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis ICARENew. <http://www.scribd.com/doc/26759485/Rencana-Pelaksanaan-Pembelajaran-Berbasis-ICARENew>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2017.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas pendidikan Ganesha Press.
- Nosadi. 2011. Model *ICARE* (Introduction Connection Application Reflection Extention) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Teknik Informatika.
- Putu Yuli Krisnawati et.al., Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* (Introduction Connection Application Reflection Extention) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunkasi (TIK) Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 3, Nomor 1, Maret 2014, hlm.91.
- Yumiati dan Endang Wahyuningrum, Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika “Pembelajaran *ICARE* (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa UT”, STKIP Siliwangi Bandung, Vol 4, No.2, September 2015, hlm.185.